

TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU SWAMEDIKASI ANALGETIK PADA MASYARAKAT DESA TEREK KABUPATEN KARANGANYAR

¹ Umi Nafisah *, ² Dewi Weni Sari, ³ Syefina Amunah Arista

¹ Politeknik Indonusa Surakarta, uminafisah@poltekindonusa.ac.id

² Politeknik Indonusa Surakarta, dewi.weni@poltekindonusa.ac.id

³ Politeknik Indonusa Surakarta, 20syefina.arista@poltekindonusa.ac.id

*Penulis Korespondensi

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan pengobatan mandiri dengan mengenali awal gejala sakit, penyakit, pemilihan, dan penggunaan obat. Dalam pelaksanaannya, dapat terjadi kesalahan pengobatan dalam swamedikasi, yang akan mempengaruhi pengobatan. Salah satu jenis penyakit yang sering dilakukan swamedikasi oleh masyarakat adalah nyeri. Analgesik dapat mengurangi atau menghilangkan nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat analgetik pada masyarakat Desa Terek Rt 04 Rw 01 Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif non eksperimental menggunakan kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 90 responden dengan teknik pengambilan data menggunakan total sampling. Data yang diperoleh merupakan presentase setiap jawaban kuesioner yang telah diisi responden. Hasil penelitian diketahui bahwa responden didominasi oleh perempuan (56,67%), dengan umur rentang 19-44 tahun (70%), dan status pekerjaan buruh (26,67%). Berdasarkan hasil pengolahan data tingkat pengetahuan masyarakat termasuk dalam kategori baik (65,55%), cukup (33,33%), dan kurang 1 (1,11%) sedangkan perilaku masyarakat termasuk kedalam kategori baik (55,55%), cukup (43,33%) dan kurang 1 (1,11%). Dapat disimpulkan rata-rata tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgetik pada masyarakat Desa Terek termasuk kedalam kategori baik (84,1%) dan perilaku swamedikasi obat analgetik pada masyarakat Desa Terek termasuk kedalam kategori baik (88%).

Kata Kunci : analgetik, pengetahuan, perilaku, swamedikasi

ABSTRACT

Self-medication is carried out by recognizing early symptoms of illness, disease, selection and use of drugs. In practice, medication errors can occur in self-medication, which will affect treatment. One type of disease that is often self-medicated by the community is pain. Analgesics can reduce or eliminate pain without causing loss of consciousness. The purpose of this study was to determine the level of knowledge and behavior of self-medication of analgesic drugs in the people of Terek Rt 04 Rw 01 Karanganyar Regency. This research was conducted using a non-experimental descriptive method using a questionnaire which was distributed directly to the respondents. The number of samples used is 90 respondents with data collection techniques using total sampling. The data obtained is the percentage of each answer to the questionnaire that has been filled in by the respondent. The results showed that the respondents were dominated by women (56.67%), with an age range of 19-44 years (70%), and employment status as laborers (26.67%). Based on the results of data processing the level of public knowledge is included in the good category (65.55%), sufficient (33.33%), and less 1 (1.11%) while community behavior is included in the good category (55.55%), sufficient (43.33%) and less 1 (1.11%). It can be concluded that the average level of self-medication knowledge of analgesic drugs in the Terek Village community is included in the good category (84.1%) and the self-medication behavior of analgesic drugs in the Terek Village community is included in the good category (88%).

Keyword : analgesics, knowledge, behavior, self-medication

PENDAHULUAN

Swamedikasi adalah pengobatan mandiri dengan mengenali awal gejala sakit, penyakit, pemilihan dan penggunaan obat (Chusun and Lestari, 2020). Kriteria pemilihan obat untuk swamedikasi yaitu obat yang bisa dibeli tanpa resep dokter seperti pembelian obat bebas, obat

wajib apotek dan penggunaan obat tradisional baik membeli secara instan atau membuat sendiri. Tetapi dalam pelaksanaannya, swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai obat dan penggunaannya (Suryono *et al.*, 2019).

Pengobatan sendiri sebuah sumber utama pilihan kesehatan. Hal ini di dukung hasil dari Badan Pusat Statistik Nasional, menunjukkan bahwa presentase masyarakat yang mengobati keluhan sendiri pada tahun 2019 sebesar 71,46%. Berdasarkan tingkat Provinsi Jawa Tengah, presentase masyarakat yang mengobati keluhan sendiri pada tahun 2019 sebesar 68,57%. Survey Sosial Ekonomi Nasional tahun 2019 di wilayah Kabupaten Blora, Jawa Tengah yang menunjukkan bahwa presentase masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri untuk mengatasi keluhan penyakitnya sebanyak 64,50%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih melakukan pengobatan sendiri dari pada pergi ke pelayanan kesehatan (Badan Pusat Statistik, 2019).

Nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan dan digambarkan dengan kerusakan jaringan (Bahrudin, 2018). Golongan analgesik yang paling sering digunakan masyarakat dalam praktek swamedikasi nyeri adalah *non steroidal antiinflammatory drugs* (NSAID) (Halim, Prayitno S and Wibowo, 2018). Meskipun analgesik golongan NSAID terbukti berkhasiat dan memiliki indeks terapi yang luas, obat golongan NSAID juga memiliki efek samping serius apabila penggunaan melebihi dosis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lydya *et al.*, (2020) dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Swamedikasi Analgesik Di Kota Denpasar” menunjukkan bahwa sebanyak 119 (60,7%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, sebanyak 49 (25%) responden memiliki pengetahuan sedang dan 28 (14,3%) responden memiliki pengetahuan tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat di Kota Denpasar tingkat pengetahuan tentang analgetik yaitu rendah. Rendahnya pengetahuan masyarakat mungkin dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah dan jarang mendapat edukasi.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengangkat judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat Analgetik Pada Masyarakat Desa Terek Kabupaten Karanganyar. Studi pendahuluan yang pernah dilakukan, bahwa masyarakat Desa Terek Kabupaten Karanganyar banyak yang melakukan kegiatan swamedikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Terek Kabupaten Karanganyar sehingga dapat digunakan untuk pihak-pihak yang terkait dalam pemberian edukasi tentang analgetik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggambarkan atau mendeskripsikan tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgetik yang dilakukan secara *cross sectional* dengan pengambilan data melalui kuisioner. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Terek Rt 04 Rw 01 berjumlah 90 orang yang berusia 19-55 tahun, dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu teknik total *sampling*.

Data kuesioner yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan dan dilakukan deskripsi dari data tersebut kemudian data disusun dan diolah secara matematis. Hasil penelitian kemudian disajikan dan dijabarkan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan dalam bentuk presentase, kemudian diinterpretasikan oleh peneliti. Perhitungan presentase dengan menggunakan rumus presentase (Sugiyono, 2013).

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = presentase

f = frekuensi

n = jumlah sampel

Penelitian ini mengelompokkan data berdasarkan benar tidaknya responden dalam menjawab kuesioner. Jawaban tepat mendapatkan nilai 1 sedangkan jawaban yang tidak tepat

mendapatkan nilai 0. Hasil presentase jawaban yang disajikan memiliki kategori pengetahuan. Kategori tingkat pengetahuan terdiri dari pengetahuan dikatakan baik jika responden memiliki skor antara 81% - 100%, pengetahuan dikatakan cukup jika responden memiliki skor antara 51% - 80%, dan pengetahuan kurang jika responden memiliki skor kurang dari 50%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Tentang Pemilihan obat

Tabel 1. Hasil Presentase Tentang Pemilihan Obat

No	Pertanyaan	Benar	Salah
1.	Apakah asam mefenamat digunakan untuk mengurangi nyeri gigi?	88,89%	11,11%

Pengetahuan masyarakat mengenai pemilihan obat pada pertanyaan “Apakah asam mefenamat digunakan untuk mengurangi nyeri gigi?”. Dari 90 responden yang menjawab benar yaitu 80 responden (88,89%) dan menjawab salah 10 responden (11,11%). Analgetik merupakan obat yang digunakan untuk menghilangkan nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Asam mefenamat merupakan golongan AINS (*Anti Inflamasi Non Steroid*) yang memiliki mekanisme kerja sebagai penghambat sintesis prostaglandin yang merupakan mediator untuk mengurangi nyeri gigi (Pangalila, Wowor and Hutagalung, 2016).

Pengetahuan Tentang Golongan Obat

Tabel 2. Hasil Presentase Tentang Golongan Obat

No	Pertanyaan	Benar	Salah
2.	Apakah obat analgetik yang berlogo hijau bisa dibeli diapotek?	88,88%	11,11%
3.	Apakah semua jenis obat analgetik harus dibeli menggunakan resep dokter?	62,88%	31,11%

Pengetahuan masyarakat tentang penggolongan obat, pada nomor 2 “Apakah obat analgetik yang berlogo hijau bisa dibeli diapotek?”, Sebanyak 80 responden (88,88%) menjawab benar dan 10 responden (11,11%) menjawab salah. Pilihan jawaban yang tepat pada pertanyaan nomor 2 yaitu “Benar”. Obat bebas adalah obat yang dijual bebas dipasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter, tanda khusus obat bebas yaitu terdapat lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat bebas yaitu paracetamol (Departemen Kesehatan RI, 2007).

Pada pertanyaan nomor 3 “Apakah semua jenis obat analgetik harus dibeli menggunakan resep dokter?”, berdasarkan tabel diatas menunjukkan dari 90 responden yang menjawab benar yaitu 62 responden (68,88%) dan 28 responden (31,11) menjawab salah. Pilihan jawaban pada soal ini yaitu “Salah” sehingga pembelian obat nyeri untuk swamedikasi tidak menggunakan resep bisa dibeli secara bebas diapotek. Contoh obat nyeri yaitu paracetamol, asam mefenamat, dan ibu profen (Departemen Kesehatan RI, 2007).

Pengetahuan Tentang Cara Penggunaan Obat

Tabel 3. Hasil Presentase Tentang Cara Penggunaan Obat

No	Pertanyaan	Benar	Salah
4.	Apakah obat analgesik dapat dikonsumsi terus menerus?	88,88%	11,11%

Pengetahuan masyarakat tentang cara penggunaan obat, pada pertanyaan nomor 4 “Apakah obat analgesik dapat dikonsumsi terus menerus?”, dapat diketahui bahwa 80 responden (88,88%) menjawab benar dan 10 responden (11,11%) menjawab salah. Pilihan jawaban yang

tepat yaitu “Salah”, klasifikasi nyeri dibagi menjadi 2 yaitu nyeri akut dan nyeri kronis. Nyeri akut biasanya nyeri yang timbul secara mendadak dan cepat menghilang sedangkan nyeri kronis nyeri yang timbul perlahan-lahan dan biasanya berlangsung cukup lama. Biasanya masyarakat sering merasakan nyeri akut dari pada nyeri kronis sehingga penggunaan obat cukup ketika nyeri saja dikarenakan penggunaan obat nyeri dalam jangka waktu lama atau berlebihan akan menyebabkan gangguan lambung dan usus, kerusakan ginjal, serta kerusakan hati (Rasmi Zakiah Oktarlina, 2019).

Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyimpanan Obat

Tabel 4. Hasil Presentase Tentang Penyimpanan Obat

No	Pertanyaan	Benar	Salah
5.	Apakah obat analgesik harus disimpan terhindar dari matahari langsung?	92,22%	7,77%
6.	Apakah obat analgesik sediaan sirup (paracetamol) dapat disimpan dalam jangka waktu 3 bulan setelah kemasan dibuka?	92,22%	7,77%
7.	Apakah obat analgesik sediaan tablet dapat disimpan di kulkas?	68,88%	31,11%

Pengetahuan masyarakat tentang penyimpanan obat, pada pertanyaan No 5 “Apakah obat analgesik harus disimpan terhindar dari matahari langsung?”. Responden yang menjawab benar sebanyak 83 (92,22%) dan 7 responden (7,77%) menjawab salah. Pemilihan jawaban yang tepat yaitu “Benar”. Penyimpanan obat harus sesuai dengan syarat masing-masing bentuk sediaan dikarenakan apabila salah menyimpan dapat mempengaruhi stabilitas dari obat. Menyimpan obat dirumah lebih baik terhindar dari sinar matahari secara langsung dan tidak menyimpan obat pada tempat yang lembab (Departemen Kesehatan RI, 2007).

Pada pertanyaan nomor 6 “Apakah obat analgesik sediaan sirup (paracetamol) dapat disimpan dalam jangka waktu 3 bulan setelah kemasan dibuka?”. 83 responden (92,22%) menjawab benar dan 7 responden (7,77%) menjawab salah. Jawaban pada indikator ini adalah “Salah” dikarenakan kemasan obat yang telah dibuka akan mengalami reaksi penguraian yang cepat sehingga akan mempengaruhi stabilitas obat dan adanya udara keluar yang masuk akan mempengaruhi bahan pengawet sehingga lebih baik untuk sirup hanya disimpan selama 1 bulan setelah kemasan dibuka (FDA, 2019).

Pada pertanyaan nomor 7 “Apakah obat analgetik sediaan tablet dapat disimpan di kulkas?”. Diperoleh hasil 62 responden (68,88%) menjawab benar dan 28 responden (28%) jawabannya salah. Pemilihan jawaban yang tepat yaitu “Salah”. Banyak masyarakat yang beranggapan menyimpan obat dikulkas akan membuat obat semakin awet tanpa memperhatikan aturan penyimpanan obat dalam bentuk tablet. Penyimpanan obat tablet sebaiknya disuhu ruang karena penyimpanan tablet disuhu kulkas atau suhu dingin akan mempengaruhi stabilitas dari obat tersebut.

Tingkat Pengetahuan Analgetik

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Analgetik

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	59	65,55%
Cukup	30	33,33%
Kurang	1	1,11%

Pengetahuan merupakan hasil “Tahu” dari seseorang setelah melakukan suatu pengindraan terhadap obyek tertentu tetapi sebagian besar pengindraan diperoleh melalui mata dengan melihat dan telinga mendengar (Avrilianda, 2016). Pengetahuan seseorang akan mendasari dalam pengambilan keputusan dan tindakan ketika menyelesaikan permasalahan (Fuadi, 2016).

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil tingkat pengetahuan masyarakat kategori baik sebanyak 59 (65,55%), pengetahuan cukup 30 (33,33%), dan pengetahuan kurang 1

(1,11%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgetik pada masyarakat Desa Terek Rt 04 Rw 01 memiliki tingkat pengetahuan baik (84,1%). Hasil penelitian tingkat pengetahuan analgetik yang telah dilakukan sebelumnya, membuktikan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh usia, pekerjaan, pendidikan, lingkungan, dan pengalaman (Fuadi, 2016). Tingkat pengetahuan masyarakat yang memiliki kategori baik dikarenakan adanya informasi mengenai suatu hal yang memberikan landasan baru yang membentuk pengetahuan terhadap suatu hal. Selain itu faktor pekerjaan dan lingkungan hidup juga mempengaruhi pengetahuan, dimana seseorang dapat bertemu orang baru atau orang banyak sehingga memperoleh informasi dan pengalaman baik dari diri sendiri maupun orang lain (Sinta Ratna Dewi, 2022).

Perilaku masyarakat

Perilaku Masyarakat dalam Pemilihan Obat Swamedikasi

Tabel 6. Hasil Presentase Perilaku Pemilihan Obat Swamedikasi

No	Pertanyaan	Benar	Salah
1.	Memilih obat sakit kepala sesuai dengan jenis sakit kepala yang dirasakan	96,66%	3,33%

Perilaku masyarakat dalam pemilihan obat untuk swamedikasi, berdasarkan pernyataan nomor 1 “Memilih obat sakit kepala sesuai dengan jenis sakit kepala yang dirasakan”. 87 respon (96,66%) jawabannya benar dan 3 responden (3,33%) jawaban salah. Nyeri kepala merupakan sakit yang dikepala yang dimulai dari atas kepala memanjang sampai kedaerah belakang kepala. Banyak masyarakat yang memilih obat sakit kepala sesuai dengan keluhannya sehingga masyarakat telah menerapkan penggunaan obat secara rasional. Penggunaan obat secara rasional yaitu penggunaan obat sesuai dengan kriteria seperti tepat obat, tepat diagnosis, tepat indikasi, tepat cara pemakaian, tepat waktu pemberian, tepat kondisi pasien, tepat lama pengobatan dan mewaspadai efek samping obat (Permenkes RI No.9 Tahun 2017).

Perilaku Masyarakat Dalam Pemilihan Obat

Tabel 7. Hasil Presentase Dalam Pemilihan Obat

No	Pertanyaan	Benar	Salah
2	Saya mengkonsumsi paracetamol untuk menghilangkan peradangan	72,22%	27,77%

Berdasarkan pernyataan nomor 2 “Saya mengkonsumsi paracetamol untuk menghilangkan peradangan”. Sebanyak 65 responden (72,22%) menjawab benar dan 25 responden (27,77%) jawaban yang tepat yaitu “Salah”. Masyarakat banyak yang beranggapan paracetamol bisa untuk mengobati radang dikarenakan setiap periksa dengan keluhan radang pasti mendapatkan obat paracetamol, tetapi paracetamol sendiri berkhasiat untuk analgetik dan antipiretik tidak untuk antiinflamasi (Mita, S.R., & Husni, 2017).

Perilaku Masyarakat Tentang Cara Penggunaan Obat

Tabel 8. Hasil Presentase Cara Penggunaan Obat

No	Pertanyaan	Benar	Salah
3.	Saya akan meminum obat dengan dosis ganda dalam sekali minum agar nyeri yang saya rasakan bisa cepat hilang	94,44%	5,55%

Berdasarkan pernyataan nomor 3 “Saya akan meminum obat dengan dosis ganda dalam sekali minum agar nyeri yang saya rasakan bisa cepat hilang”, diketahui 85 responden (94,44%) jawabannya benar dan 5 responden (5,5%) jawaban yang tepat yaitu “Salah”. Pilihan jawaban yang tepat pada pernyataan diatas adalah salah. Hal ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang sudah mengetahui apabila menggandakan dosis obat dalam sekali minum akan berbahaya didalam tubuh dan menyebabkan penyakit ginjal. Secara klinik penggunaan obat analgetik pada

pasien lebih dari 500 tablet memiliki resiko 23 kali mengalami gagal ginjal kronik dan penggunaan obat golongan NSAID non COX-selektif dengan waktu yang panjang seperti naproksen dan piroxicam bisa menyebabkan gagal ginjal (Tjay and Rahardja, 2015).

Perilaku Masyarakat Dalam Menyimpan Obat

Tabel 9. Hasil Presentase Cara Penyimpanan Obat

No	Pertanyaan	Benar	Salah
4.	Saya menyimpan obat analgesik sediaan sirup dalam jangka waktu 3 bulan setelah kemasan dibuka	92,22%	7,77%
5.	Saya menyimpan obat analgesik seperti paracetamol dikulkas	80%	20%

Berdasarkan pernyataan nomer 4 “Saya menyimpan obat analgesik sediaan sirup dalam jangka waktu 3 bulan setelah kemasan dibuka”. Responden yang menjawab benar sebanyak 83 (92,22%) dan responden dengan jawaban salah yaitu 7 responden (7,77%). Sebagian besar responden tidak pernah menyimpan sediaan sirup dengan jangka waktu 3 bulan biasanya responden mengkonsumsi obat sirup sampai habis. Kemasan obat sirup yang telah dibuka akan mengalami reaksi penguraian yang cepat sehingga akan mempengaruhi stabilitas obat dan adanya udara keluar yang masuk akan mempengaruhi bahan pengawet sehingga lebih baik untuk sirup hanya disimpan selama 1 bulan setelah kemasan dibuka (FDA, 2019).

Berdasarkan pernyataan nomor 5 “Saya menyimpan obat analgesik seperti paracetamol dikulkas”. Sebanyak 72 responden (80%) menjawab benar dan 18 responden (20%) menjawab salah. Perilaku masyarakat dalam penyimpanan obat sudah lumayan baik, akan tetapi terkadang masih ada masyarakat yang menyimpan obat dikulkas dengan alasan obat bisa menjadi awet. Penyimpanan obat tablet sebaiknya disuhu ruang karena penyimpanan tablet disuhu kulkas atau suhu dingin akan mempengaruhi stabilitas dari obat tersebut.

Perilaku Masyarakat Dalam Swamedikasi Analgetik

Berdasarkan perilaku swamedikasi obat analgetik pada masyarakat Desa Terek Rt 04 Rw 01 yang meliputi pengetahuan tentang pemilihan obat, penggolongan obat, cara penggunaan obat, dan penyimpanan obat dengan beberapa karakteristik 90 responden seperti umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan.

Tabel 10. Perilaku Responden Dalam Swamedikasi

Kategori	Frekuensi	Presentase
Baik	50	55,55%
Cukup	39	43,33%
Kurang	1	1,11%

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dalam melakukan respon sesuatu dan dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Biasanya perilaku masyarakat terbentuk karena adanya tindakan lain yang dilihat dan adanya interaksi antar masyarakat. Perilaku masyarakat bisa dipengaruhi oleh kepercayaan, keyakinan, pendidikan, pendukung, dan adanya faktor pendorong.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data perilaku responden terhadap swamedikasi obat analgetik dengan responden memiliki perilaku baik 50 (55,55%), perilaku cukup 39 (43,33%), dan perilaku kurang 1 (1,11%), maka dapat disimpulkan rata-rata perilaku masyarakat Desa Terek Rt 04 Rw 01 terhadap swamedikasi obat analgesik termasuk kedalam kategori baik (88%). Responden memiliki perilaku kategori baik dikarenakan adanya kepercayaan, pendukung, dan pendorong dari masyarakat lain sehingga kepercayaan dari informasi antar masyarakat lebih cepat membentuk suatu perilaku responden (Sinta Ratna Dewi, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat analgetik pada masyarakat Desa Terek Kabupaten Karanganyar yaitu tingkat pengetahuan masyarakat yaitu kategori baik 59 (65,55%), kategori cukup 30 (33,33%), dan kategori kurang 1 (1,11%). Sedangkan perilaku masyarakat mayoritas masuk kedalam kategori baik 50 (55,55%), kategori cukup 39 (43,33%), dan kategori kurang 1 (1,11%).

DAFTAR PUSTAKA

- Avrilianda, S. M. (2016) 'Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Higiene Penjamah Makanan di Kantin SMA Muhammadiyah 2 Surabaya', *e-journal Boga*, 5(2).
- Badan Pusat Statistik (2019) 'Badan Pusat Statistik Jawa Tengah', *Statistics of Maros Regency*.
- Bahrudin, M. (2018) 'PATOLOGI NYERI (PAIN)', *Saintika Medika*, 13(1). doi: 10.22219/sm.v13i1.5449.
- Chusun, C. and Lestari, N. S. (2020) 'GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DALAM PENGobatan SENDIRI (SWAMEDIKASI) UNTUK OBAT ANALGESIK', *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 2(3). doi: 10.33759/jrki.v2i3.107.
- Departemen Kesehatan RI (2007) 'Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas', *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*, pp. 9–36.
- FDA (2019) 'USP Compounding Standards and Beyond-Use Dates (BUDs)', *Usp*, pp. 1–3.
- Fuadi, F. I. (2016) 'Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat dalam Mencegah Leptospirosis di Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo', *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*.
- Halim, S. V., Prayitno S, A. A. and Wibowo, Y. I. (2018) 'Profil Swamedikasi Analgesik di Masyarakat Surabaya, Jawa Timur', *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 16(1).
- Lydia, N. P. *et al.* (2020) 'Gambaran tingkat pengetahuan penggunaan swamedikasi analgesik di Kota Denpasar', *Lombok Journal of Science*, 2(2).
- Mita, S.R., & Husni, P. (2017) 'Pemberian Pemahaman Mengenai Penggunaan Obat Analgesik Secara Rasional pada Masyarakat di Arjasari Kabupaten Bandung', *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(3).
- Pangalila, K., Wowor, P. M. and Hutagalung, B. S. P. (2016) 'Perbandingan efektivitas pemberian asam mefenamat dan natrium diklofenak sebelum pencabutan gigi terhadap durasi ambang nyeri setelah pencabutan gigi', *e-GIGI*, 4(2). doi: 10.35790/eg.4.2.2016.13650.
- Permenkes RI No.9 Tahun 2017 (2017) 'Sterkwerkende Geneesmiddelen Ordonnantie', *Staatsblad 1949:419*;;, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Apotik*, pp. 1–36.
- Rasmi Zakiah Oktarlina, A. V. W. (2019) 'Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Analgesik Pada Swamedikasi Untuk Mengatasi Nyeri Akut', *Ilmiah kesehatan*, 10(2).
- Sinta Ratna Dewi, A. D. S. (2022) 'Studi Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik Pada Pasien Di Apotek Kota Samarinda', *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 4 No.3.
- Sugiyono (2013) 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D'.
- Suryono, R. R. *et al.* (2019) 'Analisis Perilaku Pengguna Untuk Kebutuhan Swamedikasi', *Jurnal TEKNOINFO*, 13(1), pp. 1–4.
- Tjay, T. H. and Rahardja, K. (2015) *Obat Obat Penting Edisi 7, Pt Elex Media Komputindo*.